

- ✦ **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARYA ILMIAH DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL MODEL INQUIRY PADA MAHASISWA STKIP PUANGRIMAGGALATUNG SENGKANG**

Oleh Herniyastuti

- ✦ **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI UANG DI KELAS IX SMP SATU ATAP NEGERI BATULUBANG KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

Oleh Geradin Rehatta

- ✦ **PENGEMBANGAN MANAGEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS KARAKTER JEMPOL**

Oleh Remon Bakker

- ✦ **PEMBELAJARAN RETORIKA DALAM MENGEMBANGKAN KONTEKS KOMUNIKASI DAN INFORMASI**

Oleh Jolanda Dessye Parinussa

- ✦ **PEMBELAJARAN FISIKA DENGAN MENERAPKAN METODE *GUIDED DISCOVERY* UNTUK PENCAPAIAN HASIL BELAJAR**

Oleh H. Sapulete
D. A. Rumahallo***

- ✦ **PEMANFAATAN *GAMES* UNTUK MENGATASI GANGGUAN BICARA (*STUTTERING*) ANAK USIA 13 TAHUN**

Oleh Merlyn Rutumalessy

- ✦ **STUDENTS' ORAL ENGLISH INACCURACY AND THE CORRECTION OF ENGLISH TEACHERS: *THE BELIEFS, UNDERSTANDING, AND TEACHING PRACTICES.***

Oleh Hanafi Bilmona

- ✦ **KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA OBJEK LANGSUNG**

Oleh Viona Sapulette



literasi



29/06/2010

JENDELA PENGETAHUAN

DAFTAR ISI

Herniyastuti	PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARILMIAH DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKAT KONTEKSTUAL MODEL INQUIRY PA MAHASISWA STKIP PUANGRIMAGGALATUNGI SENGKANG.	1—8
Geradin Rehatta	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI UANG DI KELAS IX SMP SATU ATAP NEGERI BATULUBANG KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT.	9—17
Remon Bakker	PENGEMBANGAN MANAGEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS KARAKTER JEMPOL.	18—29
Jolanda Dessye Parinussa	PEMBELAJARAN RETORIKA DALAM MENGEMBANGKAN KONTEKS KOMUNIKASI DAN INFORMASI.	30—38
H. Sapulete* D. A. Rumahallo**	PEMBELAJARAN FISIKA DENGAN MENERAPKAN METODE GUIDED DISCOVERY UNTUK PENCAPAIAN HASIL BELAJAR.	39-49
Merlyn Rutumalessy	PEMANFAATAN <i>GAMES</i> UNTUK MENGATASI GANGGUAN BICARA (<i>STUTTERING</i>) ANAK USIA 13 TAHUN.	50—58
Hanafi Bilmona	STUDENTS' ORAL ENGLISH INACCURACY AND THE CORRECTION OF ENGLISH TEACHERS: <i>THE BELIEFS, UNDERSTANDING, AND TEACHING PRACTICES.</i>	59—71
Viona Sapulette	KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA OBJEK LANGSUNG.	72—82

JENDELA PENGETAHUAN

Terbit dua kali setahun pada bulan April, dan Oktober. Berisi Ringkasan hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian teori, dan aplikasi teori dalam bidang kependidikan.

Penasehat:

Prof. Dr. Theresia Laurens, M.Pd.
(Dekan FKIP UNPATTI Ambon)

Pimpinan Umum:

Ahmad Kilwouw

Pimpinan Redaksi:

Abd. Jabar Tuhuteru

Dewan Redaksi:

Nasir
Siti Nur
Kartini

Redaksi Pelaksana:

Otris Kapitan
Rizal Paukuma
Muhammad Iqbal

Iklan dan Promosi:

Hendri Said
Mail Faderubun
Fitriah Djibran
Kaimudin R

Staf Ahli

<i>Prof. Dr. Jhon Rihena, M.Sc</i>	<i>(Universitas Pattimura)</i>
<i>Prof. Dr. M. Mataheru, M.Pd</i>	<i>(Universitas Pattimura)</i>
<i>Pfof. Dr. Th. Frans, M.Pd</i>	<i>(Universitas Pattimura)</i>
<i>Dr. Hasan Tuaputty, M.Pd</i>	<i>(Universitas Pattimura)</i>
<i>Dr. Bahmid Hasbulla, M.Pd</i>	<i>(Universitas Pattimura)</i>
<i>Dr. Sumarni Rumfot, M.Pd</i>	<i>(Universitas Pattimura)</i>
<i>Dr. Lamoma, M.Pd</i>	<i>(Universitas Pattimura)</i>

Diterbitkan oleh:
Alumni FKIP Unpatti dan LP2M-Maluku
Jl. Laksda Leowattimena Desa Waiheru
RT 025. RW. 003 Kec. Teluk Baguala Kota Ambon-Maluku
Email: jurnalp2m@yahoo.com;
Web: <http://paparisa.unpatti.ac.id> <http://www.lp2m-maluku.esy.es>

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dikirim harus *original*, belum pernah dan tidak akan dipublikasikan di media cetak yang lain.
2. Naskah dikirim ke alamat redaksi, berupa ketikan computer, dengan ketentuan sebagai berikut: (a) menggunakan huruf Arial ukuran 12, (b) diserahkan dalam bentuk *disk* satu keping, dan *printout* satu rangkap, (c) diketik menggunakan ukuran 1,5 spasi, batas margin kiri 4 Cm, margin kanan 3 Cm, margin atas 4 Cm, margin bawah 3 Cm, (d) diketik di atas kertas A4, jumlah halaman antara 10 s.d 20.
3. Peringkat judul ditulis dengan jenis tulisan yang berbeda, diletakkan pada tepi kiri, tidak menggunakan angka, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - (a) **PERINGKAT** 1 (huruf kapital semua dan ditebalkan)
 - (b) **Peringkat** 2 (huruf kapital pada huruf pertama, kecuali konjungsi)
 - (c) **Peringkat** 3 (huruf kapital pada awal subbab, dicetak miring ditebalkan)
4. Naskah yang dimuat berupa tulisan hasil penelitian dan artikel berupa gagasan konseptual, kajian teori, dan aplikasi teori.
5. Naskah disertai abstrak dan kata kunci, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Jumlah kata dalam abstrak tidak melebihi 200 kata.
 - b. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris (*italic*).
 - c. Kata-kata kunci ditulis menggunakan bahasa Indonesia.
6. Sistematika penulisan hasil penelitian menggunakan format sebagai berikut: Judul; Nama penulis tanpa gelar akademik, disertai nama lembaga; Abstrak; Kata-Kata Kunci; PENDAHULUAN, berisi penjelasan mengenai: Latar Belakang, Tujuan Penulisan, dan KAJIAN TEORI; METODE PENELITIAN; PEMBAHASAN; SIMPULAN; DAFTAR RUJUKAN.
7. Sistematika penulisan berupa artikel dari gagasan konseptual, kajian teori, dan aplikasi teori sebagai berikut: Judul, Nama penulis tanpa gelar akademik, disertai nama lembaga, Abstrak, Kata-Kata Kunci, PENDAHULUAN, terdiri atas: Latar Belakang, dan Tujuan Penulisan, PEMBAHASAN, SIMPULAN, dan DAFTAR RUJUKAN.
8. Daftar tabel, dan gambar atau ilustrasi diberi judul dengan keterangan yang cukup, dengan ketentuan judul ditempatkan di atas tabel, sedangkan gambar ditempatkan di bawah gambar.
9. Daftar pustaka ditulis mengikuti tatacara *Harvard*, sebagaimana contoh berikut:
 - (a) nama penulis, ditulis dengan cara nama keluarag (*the second name*) ditempatkan mendahului nama kedua penulis, (b) tahun terbit, (c) judul buku, ditulis menggunakan huruf *italic* (miring), (d) tempat terbit, (e) nama penerbit, antara tempat terbit dan penerbit diberi tanda titik ganda.Contoh: Rumbalifar, Adam. 2012. *Belajar dan Pembelajaran dari Sudut Pandang Psikologi*. Ambon: LP2M.
10. Refensi yang diambil dari bukan buku atau buku yang penulisnya lebih dari satu serta buku yang berbahasa Asing, dapat disesuaikan dengan tatacara penulisan daftar pustaka.
11. Naskah yang masuk, berhak diseleksi dan disunting oleh Tim Redaksi dengan tidak mengubah maksud, makna dan tujuan penulisan.
12. Redaksi tidak bertanggungjawab atas seluruh isi penulisan yang dimuat dalam *Jurnal Jendela Pengetahuan*, oleh karena itu penulis bertanggungjawab penuh terhadap seluruh isi penulisan.

PEMBELAJARAN FISIKA DENGAN MENERAPKAN METODE GUIDED DISCOVERY UNTUK PENCAPAIAN HASIL BELAJAR

Oleh H. Sapulete*
D. A. Rumahallo**

*Dosen Program Studi Pendidikan Fisika.

**Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa melalui pembelajaran fisika dengan menerapkan metode *guided discovery*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Leihitu. Teknik pengumpulan dan analisis data, yakni dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajara fisika disertai dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pembelajaran fisika dengan penerapan metode *guided discovery* siswa mengalami pencapaian hasil belajar seperti tergambar pada nilai akhir (NA) yaitu 96,76% siswa mengalami pencapaian.

Kata-katakunci: Metode *guided discovery*, Pencapaian hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi diri siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, dan akan menimbulkan perubahan terhadap dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (Hamalik, 2001:79).

Salah satu masalah yang di hadapi oleh dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas, kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Siswa diharuskan untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari hari. Ketika siswa lulus dari sekolah, mereka hanya pintar secara teoritis, tetapi tidak tahu aplikasi dari teori tesebut. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran sains dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, dan sistematis karena strategi pembelajaran berpikir digunakan secara baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Sanjaya, 2006:1)

Proses pembelajaran lebih efektif, perlu digunakan metode yang sesuai. Metode mengajar adalah teknik yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode belajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adanya metode diharapkan berkembangnya berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar (Wenno, 2008: 92).

Salah satu metode yang digunakan di sekolah adalah metode *guided discovery*. Hal ini disebabkan karena metode *guided discovery* merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif. Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diharapkan akan baik, tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan. Metode ini mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain. Siswa belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang dapat dikembangkan sendiri, serta siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi (Suryosubroto, 2009: 177)

Penelitian ini di fokuskan pada metode *guided discovery* atau yang dikenal dengan penemuan terbimbing. Metode ini melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, siswa melakukan *discovery*, sedangkan guru membimbing kearah yang lebih tepat dan benar. Dalam metode ini guru perlu memiliki keterampilan membimbing apabila siswa mengalami kesulitan, dan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi namun tidak berarti guru menggunakan metode ceramah reflektif (Hamalik, 2003: 188).

Metode *guided discovery* sangat relevan digunakan pada mata pelajaran sains tidak terkecuali fisika. Getaran termasuk salah satu materi fisika yang dapat diajarkan dengan menggunakan metode *guided discovery* karena siswa diperhadapkan pada masalah kemudian siswa diminta untuk mencari jawabannya. Pembelajaran materi getaran tidak hanya dijelaskan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi, tetapi dengan

adanya demonstrasi sederhana yang dibuat, maka siswa dapat menemukan jawaban yang bersifat alternatif. Jawaban yang bersifat alternatif itulah sebagai hasil penemuan siswa.

Peneliti memilih SMP Negeri 3 Leihitu sebagai lokasi penelitian karena setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran fisika di sekolah tersebut, diketahui bahwa rata-rata ulangan blok siswa materi getaran sangat rendah, disebabkan karena kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menjadi dasar pikir penulis untuk menggunakan salah satu metode yang dapat mencapai hasil belajar siswa yaitu metode *guided discovery*.

KAJIAN TEORI

Pengertian Belajar merupakan suatu kegiatan mental yang tidak dapat diamati dari luar. Apa yang terjadi dalam diri seseorang tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang tersebut. Hasil belajar hanya bisa diamati jika seseorang menampilkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Karenanya, berdasarkan perilaku yang ditampilkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang telah belajar (Ratumanan, 2002:1).

Proses belajar memegang peran yang vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu penting sekali bagi setiap guru untuk memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi para siswa (Hamalik, 2001 : 27)

Belajar mengembangkan dua sisi yang sama penting yaitu, sisi hasil

dan sisi proses. Oleh karena itu keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana proses penguasaan itu terjadi. Belajar bukan menghafal informasi, akan tetapi proses berpikir untuk memecahkan masalah. Melalui proses ini diharapkan terjadi pola perubahan secara utuh, yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi sikap dan keterampilan. Kemampuan berpikir akan lebih bermakna dibandingkan dengan menumpuk sejumlah fakta yang tidak dipahami kebermaknaannya (Sanjaya, 2005: 90)

Menurut Sardiman (2006: 28), belajar merupakan usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan kegiatan terbentuknya kepribadian seutuhnya, sebagai penemuan informasi terhadap suatu hubungan stimulus.

Pada hakekatnya dapat dijumpai bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, dan tujuan suatu kegiatan. Belajar ialah upaya mencapai perubahan tingkah laku yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pengertian di atas memperlihatkan adanya beberapa karakteristik yaitu (1) belajar merupakan suatu aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, (2) perubahan tersebut berupa kemampuan dalam memberikan respon terhadap suatu stimulus, dan terjadi secara permanen, dan (3) perubahan tersebut terjadi bukan karena proses pertumbuhan dan kematangan fisik, melainkan usaha sadar dari individu.

Pengertian Pembelajaran

Tujuan utama belajar adalah membelajarkan siswa. Kriteria

keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student oriented*). Siswa tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur, dan di batasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemauan yang dimiliki (Sanjaya, 2005:79).

Proses pembelajaran harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi meliputi mengembangkan aspek efektif, dan aspek psikomotor. Oleh karena itu strategi atau metode pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi (Sanjaya, 2005:104).

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik. Dalam pelajaran, tugas guru yang paling utama adalah menkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perilaku bagi peserta didik (Mulyasa, 2002:100).

Menurut Ratumanan, (2002:3) menyatakan pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa. Melakukan suatu pembelajaran bukan suatu hal yang mudah, karena guru tidak berperan sebagai pemberi pengetahuan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan

siswa untuk mengaktifkan seluruh unsur dinamis dalam proses belajar yang mengarahkan siswa pada konstruksi pengetahuan. Jadi istilah pembelajaran bahwa siswa lebih banyak berperan dalam mengkonstruksikan pengetahuan bagi dirinya, dan bahwa pengetahuan itu bukan hasil proses transformasi dari guru.

Beberapa ciri pembelajaran yang harus diperhatikan guru, di kemukakan oleh (Ratumanan, 2002:4) adalah sebagai berikut (a) mengaktifkan motivasi, (b) memberitahukan tujuan belajar, (c) merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif terutama secara mental, (d) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir siswa, dan (e) memberikan bantuan terbatas kepada siswa tanpa memberikan jawaban final.

Jadi hakikat pembelajaran adalah usaha guru untuk siswa belajar. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar dari guru yang membelajarkan, dan guru berusaha mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya dalam pembelajaran tersebut, serta pengetahuan tersebut bukan proses transformasi dari guru.

Pengertian Hasil belajar

Seseorang diketahui belajar apabila perubahan tingkah laku dari orang yang belajar itu. Makin banyak pengetahuan yang diperoleh, makin banyak perubahan yang dialaminya. Perubahan diartikan sebagai kondisi yang diinginkan setelah individu yang belajar selesai melakukan kegiatan belajar. Kondisi ini menjadi acuan

apakah suatu kegiatan belajar yang dilakukan berhasil atau tidak (Ratumanan, 2002:5).

Hasil belajar yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang efektif (Berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang psikomotor (kemampuan keterampilan, bertindak dan berperilaku) ke tiga aspek tersebut, harus dipandang sebagai hasil belajar siswa, dari proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku (Subjana,1998: 49).

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah (a) pengetahuan, (b) pengertian, (c) emosional, (d) hubungan sosial, (e) kebiasaan, (f) keterampilan, (g) jasmani, dan (h) budi pekerti.

Seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut (Hamalik,2001:30). Ratumanan (2002:1) berpendapat bahwa hasil belajar hanya ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya tersebut masih lemah. bisa diamati jika seseorang menampilkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Bukti bahwa seseorang melakukan kegiatan belajar

Menurut Sanjaya (2006:32) hasil belajar juga dapat dilihat pada hasil evaluasi yang dilaksanakan, dimana evaluasi sebagai kegiatan yang

bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa. Evaluasi memegang peranan yang sangat penting sebab, melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarkan sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan sehingga layak diberikan program pembelajaran baru, atau sebaliknya siswa belum bisa mencapai standar minimal, sehingga mereka perlu diberikan program remedial. Dari beberapa teori tentang hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dari siswa setelah belajar yang meliputi aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad 20. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari, dan dan di temukan sendiri oleh siswa. Menurut Piaget setiap individu berusaha, dan mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui skema yang ada dalam struktur kognitifnya. Skema adalah struktur kognitif yang terbentuk melalui proses pengalaman. Skema itu secara terus menerus diperbaharui, dan di ubah melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema yang telah terbentuk, Dengan demikian tugas guru adalah mendorong siswa untuk mengembangkan skema yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi itu (Sanjaya, 2006: 124)

Teori Gestalt

Teori Gestalt dikembangkan oleh Koffka Kohler dan Wertheimer. Menurut teori ini belajar adalah proses mengembangkan insight. Insight

adalah pemahaman terhadap hubungan antar bagian dalam situasi permasalahan.

(1) Anak yang belajar merupakan keseluruhan.

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa membelajarkan anak itu bukanlah hanya mengembangkan intelektual saja, akan tetapi mengembangkan pribadi anak seutuhnya. Apa artinya kemampuan intelektual, jika tidak di ikuti dengan baik atau tidak di ikuti pengembangan seluru potensi yang ada dalam diri anak.

(2) Belajar berkat insight.

Insight adalah pemahaman terhadap hubungan antara bagian di dalam situasi permasalahan. Dengan demikian belajar itu akan terjadi jika dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Belajar bukanlah menghafal fakta. Melalui persoalan yang dihadapi anak akan mendapat insight yang sangat berguna untuk menghadapi setiap masalah (Sanjaya, 2006: 121-122)

Metode *guided discovery*

Metode *guided discovery* adalah metode pengajaran yang melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, siswa melakukan discovery, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat dan benar. Pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery* sebagian besar perencanaannya dibuat oleh guru. Selain itu, guru menyediakan kesempatan bimbingan atau petunjuk yang lebih luas kepada siswa. Dalam hal ini siswa tidak merumuskan problema, petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat diberikan guru (Sudirman, 1989:173).

Wilcox (Ratumanan, 2002:127) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan *guided discovery*, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memperoleh pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip tersebut.

Sund (Suryosubroto, 2009:179) berpendapat bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, golongan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Yang dimaksud dengan konsep misalnya: panas, energi, suhu, getaran, gelombang dan sebagainya. prinsip misalnya logam apabila dipanasi mengembang, air bila dipanaskan menjadi mendidih dan sebagainya.

Menurut Hamalik (2003:188) Gaya pengajaran yang melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, siswa melakukan *discovery* sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat, dan benar oleh Gagne disebut *guided discovery*. Dalam situasi ini, guru perlu memiliki keterampilan memberikan bimbingan, yakni mendiagnosis kesulitan-kesulitan siswa dan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Namun demikian tidak berarti guru menggunakan metode ceramah reflektif.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama metode *guided discovery*, (d) metode *guided discovery* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan

menemukan. Metode ini menetapkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran siswa berperan menemukan inti dari materi pelajaran itu, dan guru membimbing siswa dalam proses penemuan tersebut, (b) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban dari sesuatu yang di pertanyakan, sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).

Umumnya suatu *guided discovery* dilaksanakan dengan cara sebagai berikut, (a) problem untuk masing-masing dapat dinyatakan sebagai pertanyaan atau pernyataan, (b) alat/bahan harus disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk melakukan kegiatan, (c) pembelajaran dengan *guided discovery* dapat membantu siswa membujuk cara kerja sama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa ketrampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui *guided discovery* lebih bermakna.

Dari tujuan di atas penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery*, akan membantu siswa dalam menemukan dan memahami konsep yang diajarkan. Pemahaman konsep ini dapat dilihat ketika siswa mampu mengutarakannya secara lisan, tulisan, maupun aplikasinya, dalam kehidupan. Dengan kata lain, siswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan dan memberikan contoh terkait dengan pokok bahasan

Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode *Guided Discovery*.

Menurut Hamdani (2010:185) (dalam Math Rhiia-Edu,2013) langkah-langkah *guided discovery* yaitu (1) adanya problema yang akan, dipecahkan, dinyatakan dalam pertanyaan atau pernyataan, (2) jelas tingkat atau kelasnya, (3) konsep atau prinsip yang harus ditemukan siswa melalui kegiatan tersebut perlu ditulis dengan jelas, (4) alat atau bahan perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melaksanakan kegiatan, (5) diskusi sebagai pengarah sebelum siswa melaksanakan kegiatan, (6) Kegiatan metode penemuan oleh siswa berupa penyelidikan atau percobaan atau menemukan konsep atau prinsip yang telah ditetapkan, (7) proses berfikir kritis perlu dijelaskan untuk menunjukkan adanya mental operasional siswa, yang diharapkan dalam kegiatan, (8) perlu dikembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, yang mengarah pada kegiatan yang dilakukan siswa, dan (9) adanya catatan guru meliputi penjelasan tentang hal-hal yang sulit dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil, terutama penyelidikan yang mengalami kegagalan atau tidak berjalan sebagaimana seharusnya.

Kelebihan Metode *Guided Discovery*.

Suryosubroto (2009:185) kelebihan dari metode *guided discovery* adalah sebagai berikut: (1) dianggap membantu siswa dalam mengembangkan dan memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan, serta proses kognitif siswa, (b) dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri maka hasil yang diharapkan akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah di lupakan,

(c) pengertian ditemukan sendiri, merupakan pengertian yang betul-betul di kuasai dan mudah digunakan, (d) diberikan kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri, (d) metode ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan kepada diri siswa melalui proses penemuan.

Kelemahan Metode *Guided Discovery*.

Suryosubroto (2009: 186) kelemahan metode *guided discovery* adalah sebagai berikut, (a) dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental secara ini. Misalnya siswa yang lamban mungkin binggung dalam usaha mengembangkan pikirannya, jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, (b) harapan yang di tumpahkan pada metode ini mengecewakan guru, dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional, (c) dalam ilmu IPA metode ini memerlukan fasilitas, dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh, dan kadangkalah mahal. Dengan demikian metode *guided discovery* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran tentang pencapaian hasil belajar materi getaran dengan menerapkan metode *guided discovery* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Leihitu. Dilaksanakan pada tanggal 14 November –14 Desember 2018. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VIII berjumlah 153 siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII₂ yang berjumlah 31 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* (acak).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pencapaian hasil belajar siswa pada materi getaran yang diajarkan menggunakan metode *guided discovery*.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, antara lain yaitu: 1) instrumen tes, berupa lembar soal tes awal dan tes formatif, 2) instrumen non tes, berupa lembar observasi, untuk menilai aspek afektif dan psikomotor siswa dan Lembar Kerja Siswa (LKS), untuk menilai aspek kognitif siswa selama proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan non tes. yaitu: tes awal (pre-test), tes akhir (post-test), Lembar Kerja Siswa, dan lembar observasi. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif, yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar selama proses pembelajaran dengan berpatokan pada pedoman acuan Patoka (PAP). Analisis deskriptif dengan perumusannya adalah:

$$SP = \frac{s_i}{s_i} \cdot \frac{p}{m} \cdot \frac{ha}{m} \times 100$$

dengan, SP : Skor pencapaian

PEMBAHASAN

Kemampuan Kognitif

Tabel 1

Kualifikasi Nilai Aspek Kognitif (LKS)

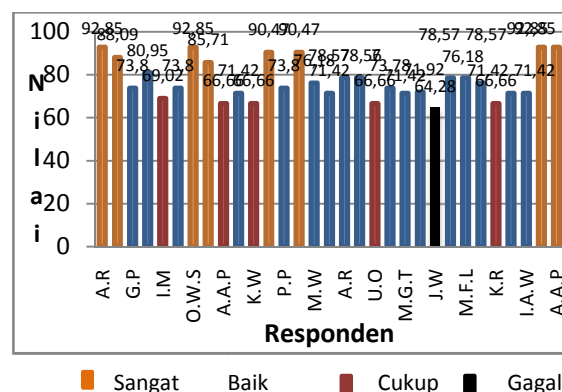
Tingkat penguasaan kompetensi	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Kualifikasi
85 – 100	18	58,08	Sangat baik
70 – 84,99	13	41,93	Baik
65 – 69,99	-	-	Cukup
< 65	-	-	Gagal
Jumlah	31	100	

Kemampuan Afektif

Tabel 2.

Kualifikasi nilai pada aspek afektif

Tingkat penguasaan kompetensi	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Kualifikasi
85– 100	8	25,80	Sangat baik
70 – 84,99	17	54,83	Baik
65– 69,99	5	16,12	Cukup
< 65	1	3,22	Gagal
Jumlah	31	100	



Gambar 1

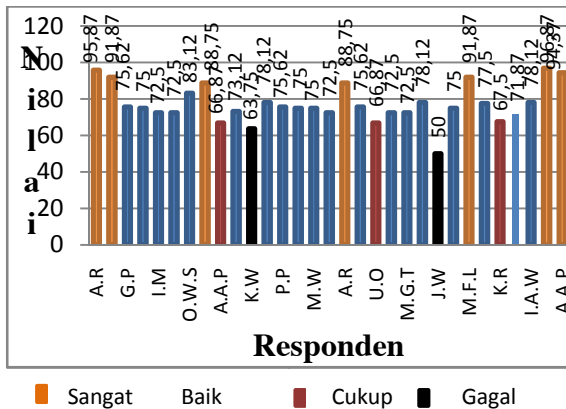
Diagram Kemampuan Afektif

Kemampuan Psikomotor

Tabel 3

Kualifikasi Nilai Pada Aspek Psikomotor

Tingkat pencapaian kompetensi	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Kualifikasi
85 – 100	7	22,58	Sangat baik
70– 84,99	19	61,29	Baik
65– 69,99	3	9,67	Cukup
< 65	2	6,45	Gagal
Jumlah	31	100	

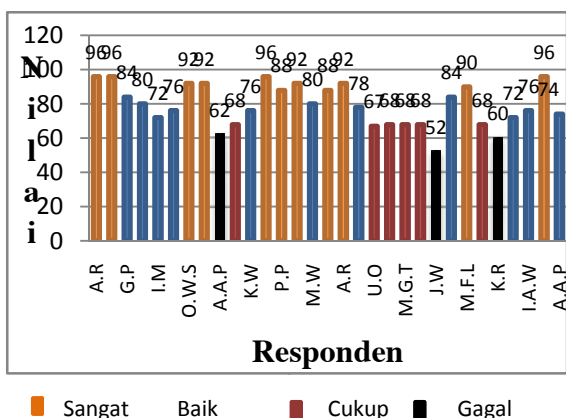


Gambar 2 Diagram Kemampuan Psikomotor

Tes formatif

Tabel 4
Kualifikasi Pencapaian Siswa Pada Tes Formatif

Tingkat pencapaian kompetensi	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Kualifikasi
85 – 100	11	35, 48	Sangat baik
70 – 84,99	11	35, 48	Baik
65 – 69,99	6	19, 35	Cukup
< 65	3	9, 67	Gagal
Jumlah	31	100	

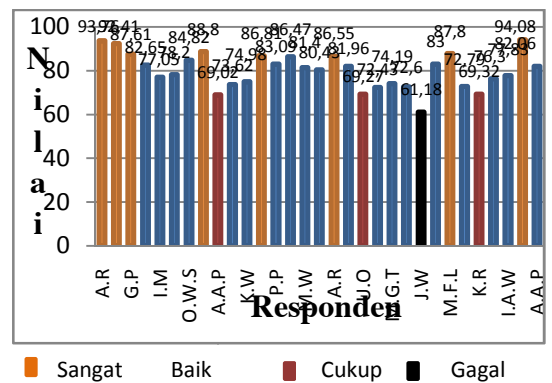


Gambar 3
Diagram Kemampuan Siswa Pada Tes Formatif

Perolehan nilai akhir (NA) Siswa

Tabel 5
Kualifikasi Nilai Akhir

Tingkat pencapaian kompetensi	Frekuensi	Persentase (%)	Kualifikasi
85– 100	8	25, 80 %	Sangat baik
70– 84,99	19	61, 29 %	Baik
65– 69,00	3	9, 67 %	Cukup
< 65	1	3, 22 %	Gagal
Jumlah	31	100	



Gambar 4
Diagram Kemampuan Siswa Pada Nilai Akhir

Selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, ada beberapa aspek yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pada aspek kognitif proses, pencapaian siswa berada pada kualifikasi sangat baik dan baik. Hasil ini disebabkan karena selama proses pembelajaran siswa terlihat aktif walaupun ada beberapa siswa yang masih bingung dalam usaha mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, sehingga guru membimbing siswa untuk memperoleh pengalaman serta melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan konsep/ prinsip-prinsip itu sendiri.

Pada aspek afektif dan psikomotor sebagian besar siswa berada pada kualifikasi sangat baik

dan baik, hal ini dikarenakan pada metode *guided discovery* siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka, yaitu mereka lebih disiplin dalam bekerja, keseriusan dalam mengikuti proses penemuan terbimbing, partisipasi aktif kelompok dalam menyelesaikan masalah, aktif menyampaikan argumentasi, lebih menghargai pendapat teman dan menjaga ketertiban di dalam kelas selama proses penemuan terbimbing. Selain itu juga siswa lebih terampil dalam penggunaan alat saat bereksperimen, dan terampil dalam mempresentasikan hasil-hasil penemuan.

Hasil tes formatif yang merupakan aspek kognitif setelah proses pembelajaran menunjukkan bahwa hampir 80% siswa berada pada kualifikasi sangat baik dan baik, serta tergambar pada perolehan nilai akhir (NA) yaitu 96,76% siswa mengalami pencapaian hasil belajar. Hal ini disebabkan *discovery* merupakan proses mental dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau suatu prinsip. Berdasarkan teori Gestalt dikembangkan oleh Koffka Kohler dan Wertheimer, bahwa belajar adalah proses mengembangkan insight, yaitu pemahaman terhadap hubungan antar bagian dalam situasi permasalahan. Hal ini didukung juga oleh teori konstruktivistik dikembangkan oleh piaget bahwa pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Menurut piaget setiap individu berusaha, dan mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui skema yang ada dalam struktur kognitifnya.

SIMPULAN

Pembelajaran fisika dengan menggunakan metode *guided*

discovery dapat membantu siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Leihitu dalam pencapaian hasil belajar pada materi getaran.

Hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery*, pada aspek kognitif diperoleh 58,08% siswa berkualifikasi sangat baik, dan 41,92% berkualifikasi baik. Pada aspek afektif diperoleh 25,80% siswa berkualifikasi sangat baik, 54,83% siswa berkualifikasi baik, dan 16,12% berkualifikasi cukup. Pada aspek psikomotor diperoleh 22,58% berkualifikasi sangat baik, 61,29% berkualifikasi baik, dan 9,67% berkualifikasi cukup.

Nilai tes formatif setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *guided discovery*, yaitu 35,48% siswa berkualifikasi sangat baik, 35,48% siswa berkualifikasi baik, dan 6% siswa berkualifikasi cukup.

Nilai akhir (NA) yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *guided discovery* adalah 96,76% siswa mengalami pencapaian hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irawan, E.I. dkk. 2007. *Pelajaran IPA-Fisika Untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Bandung: Yrama Widya.
- Kanginan, M. 2007. *IPA Fisika Untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. 2002. *Konsep, Karakteristik dan Implementasi*

- Kurikulum Berbasis Kompetensi.*
Bandung: Rosdakarya.
- Ratumanan, TG. 2002. *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah.* Surabaya: Unessa University Press.
- Sardiman, AM. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar.* Jakarta: Grafindo Persada.
- Sanjaya W. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.*
- Sudjana, N. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta
- Wenno, I. H. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Sains Berbasis Kontekstual.* Yogyakarta: In.